

REALISASI DEIKSIS SOSIAL PADA TEKS PERCAKAPAN BUKU PELAJARAN BAHASA SUNDA KELAS VII

Adam Muhammad Nur, Zaki Mubarok, Taat Budiono

Universitas Pamulang

dosen02550@unpam.ac.id, dosen01639@unpam.ac.id

dosen02143@unpam.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat realisasi penunjuk atau deiksis yang diaplikasikan dalam buku teks belajar bahasa sunda yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Jawa Barat tahun 2014 yang berbasis kurikulum 2013. Deiksis merupakan salah satu bentuk pragmatis yang jika dilihat secara mendalam memiliki implikasi terhadap berbagai hal seperti melihat implikatur dalam percakapan maupun sebagai penunjuk kemampuan metapragmatik seseorang khususnya dalam bentuk teks baik teks yang berupa verbal maupun non-verbal (tulisan). Beberapa penelitian deiksis yang dilakukan oleh Prasetiani (2004), Rahman (2012), Sari, Syahrul & Bakhttarudin (2012) dan Hariyati (2016). Fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana deiksis sosial digunakan pada teks pelajaran khususnya teks percakapan yang ada di dalamnya sehingga secara tidak langsung apakah pembelajaran metapragmatis diterapkan secara implisit dalam penulisan buku ajar ini. Sosial deiksis mengacu pada hubungan sosial pada partisipan dalam percakapan ataupun partisipan antara penulis dan pembaca. Acuan teori yang digunakan pada kajian ini adalah Grundy (2008), Fillmore & Lyons (1997) untuk melihat realisasi deiksis sosialnya kemudian didukung oleh teori linguistik fungsional dari Brown & Gilman (1960/1972) dan dimensi tenor dari Poynton (1985) untuk melihat hubungan sosial yang terjadi pada realisasi deiksis sosial tersebut. Hasil yang ditemukan pada kajian ini menunjukkan bahwa penggunaan deiksis sosial pada buku ajar masih sangat diperhatikan sehingga dapat disimpulkan bahwa penulis buku masih menggunakan kemampuan metapragmatisnya dalam menuangkan ide-ide khususnya ide pembelajaran teks percakapan dalam bahan ajarnya.

Kata Kunci: Deiksis, Sunda, Percakapan, Sosial, Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Buku merupakan media pembelajaran sekolah yang sudah sering dan bahkan menjadi sebuah acuan yang mutlak untuk siswa atau mahasiswa belajar. Buku pelajaran di sekolah biasanya digunakan sebagai bahan bacaan dan juga sebagai bahan latihan siswa yang

digunakan guru untuk media pembelajaran belajar disekolah maupun di rumah. Di dalam teks buku pelajaran biasanya berisi banyak teks yang berkaitan dengan subjek atau material pembelajaran yang diajarkan guru sesuai dengan kurikulum yang ada. Pada buku-buku pelajaran sosial, misalnya pembelajaran bahasa, teks pembelajaran

berisi dengan berbagai macam bentuk teks, baik teks yang bersifat naratif, eksposisi, argumentatif bahkan berbentuk naratif. Bahkan, di dalam teks pelajaran bahasa, bentuk teks dialog pun hadir untuk memperkaya pengetahuan siswa dalam membuat teks tersebut.

Dalam penulisan teks dialog ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar teks dialog dapat terlihat natural dan sesuai dengan konteks. Pemilihan diksi atau pemilihan katapun harus dipertimbangkan agar teks dialog dapat berterima dan tidak menimbulkan keanehan dikalangan pembaca. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah pemilihan deiksis yang secara pragmatis erat kaitannya dengan aspek sosial. Dalam pragmatik, deiksis merupakan sebuah bentuk pointer atau penunjuk yang merepresentasikan sebuah entitas yang ada di dunia. Secara umum deiksis dibagi kedalam lima bentuk yaitu persona, waktu, tempat, wacana dan sosial. Tujuan penelitian ini berfokus pada melihat deiksis sosial yang digunakan penulis dalam pembuatan teks percakapan buku bahasa Sunda.

Penelitian mengenai deiksis sudah banyak dilakukan seperti oleh Prasetiani (2004), Rahman (2012), Sari, Syahrul &

Bakhttarudin (2012) dan Hariyati (2016). Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada melihat realisasi deiksis secara umum tidak hanya melihat bentuk deiksis dari satu bentuk deiksis saja. Kemudian, kajian deiksis yang dilakukan dengan data yang diambil dari teks buku sekolah belum banyak dilakukan khususnya dalam buku pelajaran bahasa sunda sehingga kajian ini diharapkan menjadi sebuah kajian yang menarik dan menambah referensi penelitian pragmatik khususnya dalam penelitian deiksis.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deiksis

Dalam Linguistik, deiksis merupakan kata-kata atau frase yang tidak akan sepenuhnya dimengerti tanpa adanya konteks informasi. Contoh yang paling dasar adalah pronoun dalam bahasa Inggris. Menurut Grundy (2008:26-31) Secara umum Deiksis dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu deiksis Persona, yang berkaitan dengan orang atau pronominal, deiksis Tempat, yang berkaitan dengan penunjuk tempat dan deiksis Waktu, yang berkaitan dengan penunjuk waktu. Lebih lanjut, menurut Fillmore dan Lyons (1997), selain adanya ketiga Deiksis yang sudah di

jelaskan sebelumnya, ada dua tambahan deiksis dalam penggunaan bahasa. Deiksis-deiksis itu adalah discourse deiksis, yang berkenaan dengan penggunaan ekspresi dalam ujaran, dan penggunaannya biasanya berkenaan dengan tujuan retorika. Sebagai contoh dari penggunaan discourse deiksis adalah penggunaan kata *aap* dan *tu* dalam bahasa Urdu untuk menunjukkan kebesaran tuhan. Kemudian yang kedua adalah sosial Deiksis, sosial deiksis berhubungan dengan hubungan sosial dalam percakapan. Bagaimana deiksis berubah secara sosial tergantung pada kedekatan dan status penutur dan petuturnya.

2.2 LFS (Linguistik Fungsional Sistemik)

Kajian bahasa yang didasarkan pada Linguistik Sistemik Fungsional berorientasi pada deskripsi bahasa sebagai sumber makna bukan sistem kaidah, dengan kata lain kajian LSF ini difokuskan pada potensi makna penutur yakni apa yang mereka maksud dan bukan pada batasan-batasan apa yang mereka dapat katakan (Halliday dan Martin, 1993: 22). Dipaparkan lebih jelas oleh Halliday bahwa ketika kita menggunakan bahasa, kita melakukan sesuatu yakni menyampaikan arti atau fungsi yang

direalisasikan melalui bentuk bahasa yang memiliki sejumlah arti yang disebut sebagai sistem makna (Halliday, 1994:17).

Halliday menyebutkan tiga sistem metafungsi untuk mencari tahu makna dibalik struktur bahasa, yakni makna ideasional, interpersonal, dan tekstual. Oleh Eggins (2004:20) dijelaskan bahwa makna ideasional berkenaan dengan interpretasi dan representasi pengalaman dan cara penggunaan bahasa memahami lingkungan sosial, makna interpersonal berkaitan dengan cara penggunaan bahasa dalam interaksi sosial dan dalam lingkungan realitas sosial, sedangkan makna tekstual berkenaan dengan cara interpretasi bahasa dalam fungsinya sebagai pesan dan cara penciptaan teks dalam konteks. Untuk melihat bentuk sosial dari deiksis yang menjadi pendekatan penelitian ini adalah melihat metafungsi bahasa secara interpersonal.

2.3 Register dan Tenor

2.3.1 Register

Halliday dan Hasan dalam Eggins (2004:90) mendefinisikan register sebagai konfigurasi situasi yang berkaitan dengan tiga bentuk fungsi yaitu field, mode dan tenor. Wacana Field berkaitan dengan apa

yang terjadi, termasuk aktifitas yang berhubungan secara sosial. Kemudian tenor berhubungan dengan hubungan interaksi dalam sebuah teks, baik teks secara tulisan maupun verbal. Sedangkan mode merupakan media yang digunakan dalam komunikasi.

2.3.2 Tenor

Tenor mengacu pada bentuk komunikasi dua arah antara pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca. Tenor pula menunjukkan sebuah hubungan seseorang dilihat dari bentuk penggunaan bahasanya. Hubungan pa yang penutur dan pendengar punya apakah hubungan yang dilihat secara permanen atau hubungan yang hanya bersifat iteraksional sementara saja.

Tenor refers to who is taking part, to the nature of the communicative participants, their status and roles: what kinds of role relationship obtain, including permanent and temporary relationships of one kind or another, both the types of speech roles they are taking on in the dialogue and the whole cluster of socially significant relationships in which they are involved (Halliday in Martin and White, 2005:29).

Dengan kata lain tenor dapat menunjukkan hubungan seseorang secara semiotik dilihat dari tanda-tanda dan kode bahasa tertentu.

Poynton pada Eggins (2004:99) membagi tenor dalam tiga dimensi; *Power* atau status, *contact* dan *affective involvement*.

Power mengeksplorasi hubungan dari lawan bicara dalam hirarki sosial budaya. Hal itu dapat dilihat dari status yang menjelaskan tingkat saling ketergantungan antara penulis dan pembaca, pembicara dan pendengar, dan antara peserta yang terlibat baik setara atau tidak. *Contact* menunjukkan seberapa sering *interactant* saling bertemu. *Contact* juga mempengaruhi seseorang menggunakan pemilihan bahasanya terutama dalam hal kesopanan atau ketidaksopanan dan itu menunjukkan bentuk keakraban antar pengguna bahasa, apakah itu dapat diterima atau tidak. *Affective involvement* berkaitan dengan penilaian. Dimensi ini mengacu pada sejauh mana keterlibatan emosional pembicara dan pendengar dalam situasi apapun. Eggins (2004:103) membagi bentuk realisasi penggunaan bahasa yang

dipengaruhi tenor pada tabel 1 di bawah ini dibawah ini.

Tabel 1. Formal vs Informal

Bahasa Formal dan Informal yang dipengaruhi <i>Tenor</i>	
Informal	Formal
Pemilihan Kata tidak formal (humor, tidak baku, pemendekan kata, kasar)	Penggunaan Kata Formal (adanya fenomena kesantunan)
Dalam percakapan ada interupsi	Tidak adanya interupsi, percakapan lebih berhati-hati
Panggilan lebih akrab, penggunaan nama tidak formal	Panggilan lebih sopan

3. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2006:4) penelitian dengan pendekatan kualitatif ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, karena penelitian ini menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana mestinya. Sehingga, dari penjelasan tersebut karakteristik metode kualitatif

adalah bersifat deskriptif yang dimana data yang dikumpulkan adalah dalam bentuk kata-kata atau gambar daripada angka (Bogdan dan Biklen di Sugiyono, 2009: 13).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena objek yang akan menjadi bahan dialog pada text buku bahan ajar bahas sunda. Sumber data penelitian ini adalah empat teks percakapan pada buku bahan ajar bahasa sunda. Sumber data adalah sejumlah subjek yang didapat dari data-data (Arikunto, 2006: 129).

Teknik analisis dilakukan dengan melakukan beberapa tahap. (1) Peneliti mengumpulkan teks-teks percakapan yang ada dalam buku pelajaran bahasa sunda kelas tujuh dimana teks-teks tersebut mengandung bentuk deiksis khususnya deiksis sosial, ada empat teks yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. (2) Peneliti melakukan analisis dengan melihat deiksis sosial yang ditunjukkan dalam teks kemudian mengaitkannya dengan dimensi tenor sistem fungsi bahasa. (3) Peneliti membuat kesimpulan dan pembahasan dari hasil penelitian tersebut.

4. Hasil

Dari hasil analisis yang dilakukan ada beberapa temuan yang dapat ditampilkan pada penelitian ini deiksis sosial yang diidentifikasi merupakan deiksis yang berkenaan dengan hubungan sosial antar penutur. Dalam ranah linguistik, deiksis sosial dapat menjadi bukti adanya hubungan sosial antar penuturnya. Secara kontekstual hubungan yang berlaku pada setiap penutur memang terlihat dari tuturan yang digunakannya. Pada kasus penelitian ini, hubungan kedua penutur dapat dilihat dari penaggilan atau deiksis yang digunakan oleh orang tersebut.

Beberapa deiksis sosial yang ditemukan pada empat teks percakapan dalam buku ajar bahasa sunda kelas 7 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Deiksis Sosial	Tenor
Jurangan	Power : Tidak Setara Contact : Jarang Affective : Rendah
Sin (Isin, Pemendekan Nama Orang)	Power : Setara Contact : Sering Affective : Tinggi
Akang	Power : Setara Contact : Sering Affective : Tinggi
Silaing	Power : Tidak Setara Contact : Sering Affective : Rendah
Pa (bapa)	Power : Tidak Setara Contact : Jarang Affective : Rendah
Tar (Sutar, Pemendekan Nama Orang)	Power : Tidak Setara Contact : Sering Affective : Rendah
Sim Kuring	Power : Setara Contact : Jarang Affective : Rendah
Uing	Power : Setara Contact : Sering Affective : Tinggi
Mamang	Power : Setara Contact : Sering Affective : Tinggi
Narasumber	Power : Tidak Setara Contact : Jarang Affective : Rendah

Deiksis diatas merupakan deiksis yang ditemukan dalam empat teks percakapan yang diambil dari buku

pelajaran bahasa Sunda kelas 7. Penggunaan deiksis pada teks-teks percakapan diatas menunjukkan bagaimana pengaruh dari *power*, *contact* dan *affective involment* sangat terlihat dan mempengaruhi penggunaan panggilan atau sebutan dari penutur kepada mitra tutur ataupun sebaliknya tergantung pada dimensi tenor yang mereka miliki.

Deiksis sosial seperti yang telah dijelaskan sebelumnya memang dipengaruhi oleh konteks yang bersifat sosial. Ketika seseorang memiliki power atau kekuasaan lebih tinggi dari yang lainnya, maka penggunaan bahasa pun akan berubah pula seperti pada pemilihan deiksis dalam percakapan.

4.1. Teks 1

Bagian 1
Patinggi: Ari **silaing** kasurupan, Opang? Teu puguh pasualanana, bet ujug-ujug ngarti?
Opang: Kieu **Juragan**... atawa kieu wé.... (Ka Panjak) Siiiiinnn!
Panjak: Kawulanun Juragan...
Opang: Isssiiinnnnnnnnnn...

Teks 1 Bagian 2
Panjak: Sumuhun...Isin! Ari Isin mah nya Isin wé Juragan. Naha bet asana téh kabina-bina teuing? Piraku kudu diganti mah? Balikanan diganti matak hapa hui! Isin wé Juragan, ka sasaha ogé sok Isin baé. Tah taroskeun ka Lurah Kongsi, uing téh Isin nya **Kang**?
Lurah Kongsi: Enya..., kitu pisan. Tapi mémang jadi lieur jangar. Kudu kumaha atuh nya? Kieu wé atuh **Sin**, Jang Isin langsung baé biantara, ngawakilan Akang. Keun urusan buruhanana mah, sa deui. Asal Jang Isin bisa nebus wiwirang Akang. Pok Sin geura mimitian.

Teks 1 Bagian 1

Deiksis Sosial	Penutur dan Petutur	Dimensi Tenor
Silaing	Patinggi	Power : Tidak Setara Contact : Jarang Affective: Rendah
Juragan	Opang	

Teks 1 Bagian 2

Deiksis Sosial	Penutur dan Petutur	Dimensi Tenor
Sin	Lurah Kongsi	Power : Setara Contact : Sering Affective : Tinggi
Kang	Panjak	

Text diatas merupakan salah satu teks pada buku pelajaran bahasa sunda dengan judul bab pembahasan *Paguneman*, yang dalam Bahasa

Indonesia memiliki arti Dialog. Teks diatas digunakan sebagai teks drama yang akan digunakan siswa sebagai bahan dialog di dalam kelas. Cerita drama diatas bercerita tentang seorang lurah yang tidak berani berbicara di depan umum. Sehingga menjadi bulan-bulanan penyimaknya.

Ada enam karakter yang menjadi tokoh dalam drama tersebut mereka adalah Lurah Kongsi, Opang, Panjak, Demang, Patinggi dan nyi ronggeng. Setia tokoh memiliki deiksis panggilan sendiri. berdasarkan satus sosial dan kedekatan antar karakter tersebut. Untuk melihat realisasi deiksis dan kedekatan interpesonal antar karakter dapat dilihat pada analisis dibawah ini.

Dari analisis teks 1 bagian 1 diatas, dapat disimpulkan bahwa, perbedaan status sosial mempengaruhi bentuk vokatif/panggilan/deiksis yang digunakan oleh para pelaku tuturan. Petinggi yang memiliki status lebih tinggi dari Opang menggunakan penunjuk *Silaing*, dalam bahasa sunda *silain* memiliki makna yang tidak halus. Sedangkan Opang memanggil petinggi dengan menggunakan kata deiksis *juragan* yang artinya tuan yang menunjukkan status tinggi. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan

kesadaran pragmatis penulis buku terhadap konteks dan penggunaan deiksis secara sosial.

Berbeda dengan teks 1 bagian 1 yang penuturnya memiliki dimensi tenor yang jauh berbeda, pada teks 1 bagian 2, kedua penutur memiliki kedekatan yang cukup erat dari pemilihan diksi percakapannya kemudian dari deiksis sosial yang digunakan pun menunjukkan kedekatan yang erat.

Percakapan yang dilakukan oleh lurah kongsi dan panjak menunjukkan kedekatan emosional yang cukup erat. Pemilihan deiksis sosial seperti *kang* dan juga *sin* (*isin*) mengindikasikan kedekatan yang sangat dekat antara penutur dan petuturnya. Deiksis *kang* menunjukkan kedekatan yang dalam kontek bahasa Sunda menunjukkan keakraban antara dua orang yang memiliki perbedaan umur sedangkan kata *sin* (*isin*) merupakan sebutan kependekan nama seseorang yang secara tenor menunjukkan adanya kedekatan emosional penuturnya.

Kemudian kita beralih ke teks ke 2. Pada teks ke-2 ini ada beberapa karakter yang muncul karakter ini cukup berbeda dengan teks yang sebelumnya. Untuk memperjelas isi teks tersebut perhatikan

tabel teks berikut yang diikuti oleh penjelasan mengenai pemilihan deiksis pada teks 2 tersebut.

4.2 Teks 2

Panumbu Catur: Saparantos narasumber ngadugikeun makalahna, salajengna para pamilon dipasih kasempetan kanggo ngadugikeun patarosan. Urang bagi 3 termin waé, termin kahiji tilu jalmi, termin kadua tilu jalmi, lajeng termin katilu kanggo dua jalmi margi waktosna bilih teu nyekapan. Mangga kanggo termin kahiji...

Pamilon 1: Naon nu ngalantarankeun masarakat teu disiplin di tempat umum?

Pamilon 2: Naha perlu masarakat nu ngalanggar aturan keuna ku sangsi?

Pamilon 3: Sim kuring moal ngajengkeun patarosan, tapi badé ngadugikeun pamadegan yén timbulna rupa-rupa kateuberésan téh akibat aparat henteu tegas!

Panumbu Catur: Salajengna mangga ka pangersa **narasumber** kanggo ngawaler.

Pangjejer: Hatur nuhun... haduh patarosan kalintang saéna. Urang waler sakaligus waé. Naon sababna masarakat teu disiplin, sapertos miceun runtah, dagang di trotoar, parkir sakarepna, jst. Tadi tos disabit, di antarana balukar teu kungsi meunang kabiasaan disiplin di kulawargana, leres ari numutkeun aturan mah mémang tos aya peraturan daérah (perda) nu sangsina dibui atawa denda, tapi kan henteu gampil kitu waé. Sim kuring gé panuju kana pamadegan yén aparat henteu tegas tapi bisa jadi aya pertimbangan-pertimbangan séjén. Upamana waé, padagang kaki lima dirajia, tangtu sanggeus dirajia kudu aya solusina.

Panumbu Catur: Hatur nuhun ka narasumber anu parantos ngawaler, rupina sugema teu sugema kedah sugema kana waleran narasumber, salajengna kanggo termin kadua, mangga dihaturananan.

Teks percakapan diatas menunjukkan kegiatan diskusi yang dipimpin oleh seorang moderator. Ada satu karakter *pangjejer* (narasumber) dan tiga karakter orang pemberi pertanyaan (*pamilon*). Pada data tersebut ditemukan dua realisasi deiksis sosial yang tergambar dalam percakapan. Penggunaan deiksis pada percakapan diatas bersifat formal. Seperti penggunaan deiksis *narasumber* untuk memanggil *pangjejer*, kemudian penggunaan kata *sim kuring* penanda deiksis yang bersifat formal terhadap diri sendiri.

4.3. Teks 3

Pa Eko: Édo geus tilu poé ... Cik barudak sugan aya nu apal, ari Édo ka mana geus tilu poé?

Sutar: Teu damang, **Pa.** Har, geuning teu ngirim surat..."

"Ngalempréh, Pa. Bujeng-bujeng tiasa ngadamel serat."

"Éh, ari Sutar, maksud Bapa téh kolotna, lain Édona! Karasa naon, cenah, **Tar?**" "Saur sepuhna mah, pitipeseun, Pa!" omong Sutar, teu kireum-kireum. Teu kaampeuh, ger téh murid sakelas sareuri.

Teks 4.3 diatas menunjukkan percakapan antara dua orang yaitu percakapan antara seorang guru dan seorang murid. Percakapan diatas menceritakan tentang seorang guru yang bertanya mengenai salah satu teman dari si murid yang tidak hadir pada hari itu sehingga sang guru bertanya kepada murid-murid mengenai hal tersebut. Sangat jelas terlihat pada teks percakapan diatas bahwa guru dan murid pastilah memiliki perbedaan status dan perbedaan power atau kekuasaan yang sangat signifikan.

Guru selaku pengajar di kelas memiliki kekuasaan dalam mengatur jalannya kelas kemudian murid sebagai peserta didik tidak memiliki kewenangan dalam memerintah guru ataupun membantahnya.

Penanda deiksis yang digunakan oleh murid dalam percakapan diatas adalah *Pa* yang merupakan pemotongan dari kata *bapa*. Kata deiksis *pa* ini merupakan penanda perbedaan power dan tidak terlalu dekatnya kedekatan emosi yang dimiliki oleh murid terhadap gurunya. Dan kata *pa* menunjukkan penghormatan yang ditunjukkan oleh murid terhadap gurunya. Kemudian, sebaliknya

hal yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya, dalam percakapan diatas guru menggugurkan deiksis *tar* yang merupakan pemotongan dari nama *sutar*.

4.4 Teks 4

Tokoh 1: Lah, jalan téh mani raruksak, lombang jarero matak pikabetaheun buruy. Naon gawé pamaréntah téh?

Tokoh 2: Aéh, aéh...angger ari geus gegelendeng téh.

Tokoh 1: Lain gegelendeng *uing* mah, ngan naha mani teu bisa ngoméan jalan-jalan acan.

Tokoh 2: Apan kudu maké waragad...duit, duit!

Tokoh 3: Enyaaa...bisana pamaréntah ngoméan jalan téh lamun aya duitna. Ari duit pamaréntah apan di antarana ngandelkeun tina pajak. Ké, ké... ari *Mamang* geus mayar PBB, encan?

Tokoh 1: Héhé... acan!

Teks diatas merupakan teks yang menceritakan tentang percakapan yang bertemakan layanan masyarakat. Ada tiga tokoh yang terlibat dalam percakapan diatas yang tidak disebutkan namanya. Dari percakapan diatas ada dua deiksis yang ditunjukkan oleh tokoh 1 dan tokoh 3. Kata *uing* yang dikatakan oleh tokoh 1 merujuk pada dirinya sendiri. Dalam bahasa Sunda penggunaan kata *uing* yang berarti saya merupakan deiksis yang secara informal digunakan ketika

hubungan sosial antar penuturnya dekat. Kemudian deiksis sosial yang digunakan oleh tokoh nomor 3 adalah *mamang*. Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia kata *mamang* memiliki arti paman tetapi dalam konteks bahasa Sunda pada percakapan diatas *mamang* menunjukkan keakraban.

5. Pembahasan

Deiksis yang deitemukan pada teks-teks percakapan diatas secara pragmatis sudah berada pada konteks yang tepat. Penggunaan deiksis sosial jika dilihat pada konteks bahasa fungsional memang erat kaitannya dengan hubungan sosial penutur dan petutur. Pada sistem fungsi bahasa, untuk melihat hubungan antara penutur dan petutur dapat dilihat pada metafungsi bahasanya. Dalam hal ini metafungsi bahasa yang menjadi acuan adalah interpersonalnya. Hubungan yang tergambar antara petutur dan penutur pada teks percakapan diatas direpresentasikan dengan baik dalam penggunaan deiksisnya. Deiksis sosial secara fungsional dijelaskan sebagai penanda kedekatan yang terjalin antara penutur dan petutur dalam sebuah percakapan menurut Poyton dalama Eggins (2004) dalam menggambarkan percakapan bersifat

formal atau tidak formal vocative (bentuk panggilan) dalam percakapan menjadi sebuah acuan dalam melihat jalinan sosial pada pelaku percakapan.

6. Kesimpulan

Hasil menunjukkan bahwa dalam teks percakapan bahasa sunda dalam buku pelajaran untuk kelas VII deiksis sosial digunakan dengan berdasarkan konteks yang hadir dalam setiap percakapan. Kesadaran pragmatis yang dihadirkan oleh Penulis buku bahasa sunda kelas VII yang merupakan Tim dari Dinas Pendidikan Jawa Barat, menunjukkan bahwa dalam menulis sebuah buku pelajaran kesadaran pragmatis masih harus tetap menjadi sebuah acuan. Karena pada dasarnya dalam sebuah pembelajaran buku secara tidak langsung dapat mempengaruhi bagaimana sistem pragmatis sosial tergambar dimasyarakat melalui sebuah buku, khususnya buku pelajaran sehingga dalam hal ini buku pelajaran bahasa sunda pada kelas VII ini masih menyadari konteks yang secara pragmatis sangat penting dalam menggambarkan sebuah keadaan.

Penelitian yang dibuat oleh pneliti ini masih jauh dari kata sempurna

sehingga diharapkan banyaknya pembaruan yang dilakukan oleh penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat menjadi sebuah *pilot project* dalam pengembangan penelitian deiksis khususnya dalam melihat kesadaran pragmatis penulisan buku pelajaran melalui pendekatan penggunaan deiksis sosial.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggins, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics 2nd edition*. New York: Continuum International Publishing group.
- Grundy, Peter. 2008. *Doing Pragmatics* (third ed.). London: Hodder Education.
- Halliday, MAK. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. New York: Arnold.
- Hariyati, Silvia. (2016). *Deiksis Dalam Film Cinderella: Kajian Pragmatik*. Manado: Universitas Sam Ratulangi. Jurnal Skripsi.
- Lyons, J. 1997. *Semantics 2*. New York: Cambridge University Press.
- Martin, J.R. & White P.R.R. 2005. *The Language of Evaluation: Appraisal in English*: Palgrave Macmillan.
- Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prasertiani, Rita. (2004). *Deiksis Dalam Bahasa Arab*. Jakarta: Universitas Indonesia. Tesis Tidak Untuk Dipublikasikan.
- Rahman, Yunanfathur. (2012). *Deiksis Dalam Bahasa Jerman*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Tesis Tidak Untuk Dipublikasikan.
- Sari, Rahmi. Syahrul. Bakhttarudin. (2012). *Deiksis Sosial dalam Novel Negeri 5 Menara*. Padang: Universitas Negeri Padang. Jurnal UNP.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*: Bandung: Alfabeta